

**PERSPEKTIF PERKUMPULAN DAMAR LAMPUNG TERHADAP
PENYEBAB PEREMPUAN MENJADI KORBAN KEKERASAN DALAM
PACARAN (KdP)**

Skripsi

Oleh

**DIAN RISTIANI SAPUTRI
1916011064**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PERSPEKTIF PERKUMPULAN DAMAR LAMPUNG TERHADAP PENYEBAB PEREMPUAN MENJADI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN (KdP)

Oleh

Dian Ristiani Saputri

Kekerasan dalam pacaran tergolong salah satu bentuk perilaku menyimpang pada remaja yang terkadang kasusnya tidak disadari baik oleh korban atau bahkan pelakunya sendiri. Kemudian, masyarakat pada umumnya menganggap kekerasan dalam pacaran hal yang wajar diterima sebagai resiko berpacaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perempuan menjadi korban kekerasan dalam pacaran berdasarkan perspektif dari Perkumpulan DAMAR Lampung sebagai lembaga yang berfokus pada terwujudnya pemenuhan hak dasar perempuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Fokus penelitian ini ialah faktor penyebab perempuan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Data diperoleh dari 4 orang informan. Penulis menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab perempuan menjadi korban kekerasan dalam pacaran terdapat dari dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial, pengaruh lingkungan tempat terjadinya kekerasan, budaya patriarki, perempuan sebagai objek seksual, pembatasan ruang gerak. Faktor internal meliputi pola asuh orang tua, informasi mengenai kekerasan, kepribadian, dan korban ketergantungan terhadap pasangannya. Perlu dilakukan studi lanjutan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih bervariasi.

Kata Kunci: Kekerasan dalam pacaran, Faktor Penyebab, Perempuan, Perkumpulan DAMAR Lampung

ABSTRACT

THE LAMPUNG DAMAR ASSOCIATION'S PERSPECTIVE ON THE CAUSES OF WOMEN BECOMING VICTIMS OF DATHERING VIOLENCE (KdP)

By

Dian Ristiani Saputri

Dating violence is classified as a form of deviant behavior in teenagers, the case of which is sometimes not realized by either the victim or even the perpetrator himself. Then, society in general considers violence in dating to be a normal risk in dating. This research aims to determine what factors cause women to become victims of dating violence based on the perspective of the Lampung DAMAR Association as an institution that focuses on realizing the fulfillment of women's basic rights. This research uses a qualitative research method with a phenomenological approach through in-depth interviews and documentation. The focus of this research is the factors that cause women to become victims of dating violence. Data was obtained from 4 informants. The author uses Anthony Giddens' structuration theory. The research results show that the factors that cause women to become victims of violence in dating are two factors, namely external and internal factors. External factors include the influence of the social environment, the influence of the environment where violence occurs, patriarchal culture, women as sexual objects, restrictions on movement. Internal factors include parenting patterns, information about violence, personality, and victims of dependence on their partners. Further studies need to be carried out to obtain more varied research results.

Keywords: Dating violence, causal factors, women, Lampung DAMAR Association

**PERSPEKTIF PERKUMPULAN DAMAR LAMPUNG TERHADAP
PENYEBAB PEREMPUAN MENJADI KORBAN KEKERASAN DALAM
PACARAN (KdP)**

Oleh

**Dian Ristiani Saputri
1916011064**

(Skripsi)

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

**PERSPEKTIF PERKUMPULAN DAMAR
LAMPUNG TERHADAP PENYEBAB
PEREMPUAN MENJADI KORBAN
KEKERASAN DALAM PACARAN (KDP)**

Nama Mahasiswa

Dian Ristiani Saputri

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1916011064

Program Studi

Sosiologi

Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



2. Ketua Jurusan Sosiologi

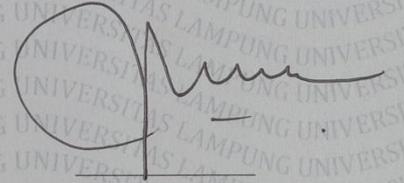
[Signature]
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 197704012005012003

MENGESAHKAN

1. Tim penguji

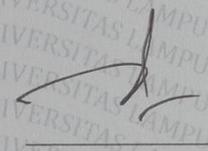
Ketua

: **Drs. Ikram, M.Si.**



Penguji Utama

: **Dra. Anita Damayantie, M.H.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M. Si.
NIP. 196108071987032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 5 Agustus 2024

PERNYATAAN KASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun d perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 30 September 2024

Yang membuat pernyataan



Dian Ristiani Saputri

1916011064

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Dian Ristiani Saputri lahir pada tanggal 8 Juni 2001 di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Penulis adalah anak terakhir dari dua bersaudara, putri dari Bapak Asngari dan Ibu Siti Soidah. Penulis memiliki hobi mendengarkan musik dan memasak. Selama kuliah penulis bertempat tinggal di perum Bukit Kemiling Permai, Kemiling, Bandar Lampung.

Adapun riwayat pendidikan penulis pertama kali di SDN Kradenan pada tahun 2007-2013, melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di SMP N 3 Kutowinangun pada tahun 2013-2016, dan menempuh pendidikan menengah atas di SMA N 1 Kutowinangun pada tahun 2016-2019. Tahun 2019, penulis terdaftar sebagai mahasiswa baru di Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dengan jurusan Sosiologi melalui jalur SBMPTN.

Pada tahun 2022, tepat pada bulan Januari hingga Februari penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Dukuh Siluwok Lor, Kulon Progo. Di tahun yang sama khususnya pada bulan Juli hingga Agustus, penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Perkumpulan Damar Lampung, di Bandar Lampung.

MOTTO

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah ayat 6)

“Kebenaran saat ini lucu sifatnya, karena kita semakin akrab dengan keluputan”

(Gus Khozien Dipo)

“Manusia berpikir, Tuhan tertawa”

“Nakal boleh, goblok jangan”

(Kaos Kata)

“Kalau hidup adalah sebuah cerita, maka perankan sebaik mungkin”

“Sesulit apapun jalannya, jangan berpikir untuk menyerah”

(Saputri Dian Ristiani)

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, berkah, dan kemudahan disetiap langkah . Tidak lupa kepada Nabi Muhammad saw yang senantiasa dinantikan syafa'atnya.

Kepada Orang Tua

Bapak M. Asngari dan Ibu Siti Soidah atas kasih sayang, kerja keras dan doa yang terus diberikan tanpa henti.

Saudara

Kharis Al-Asrori satu satunya yang tak pamrih memberikan kasih sayang dan dukungan.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Terimakasih atas ilmu dan pengalaman yang diberikan.

Diriku Sendiri

Terimakasih sudah berjuang sejauh ini, perjalanan masih panjang mari berpetualang kembali!

Almamater

Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, sega puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul "**Perspektif Perkumpulan Damar Lampung Terhadap Penyebab Perempuan Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran (KdP)**" yang merupakan salah satu syarat penulis untuk mendapat gelar Sarjana Sosiologi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya usaha maksimal, bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan dan perlindungan disetiap langkah penulis selama menyusun skripsi ini.
2. Kedua orang tua yang penulis banggakan dan sayangi yaitu Bapak Asngari dan Ibu Siti Soidah, terimakasih sudah mendampingi, memberikan dukungan, kerja keras, dan doa yang tanpa ada hentinya.
3. Kepada Kharis Al-Asrori terimakasih atas doa dan dukungannya. Selain itu, terimakasih sudah berkorban banyak selama ini dan terimakasih sudah tumbuh bersama.
4. Rektor, wakil rektor , segenap pimpinan, dan tenaga kerja Universitas Lampung.
5. Ibu Dra. Ida Nurhanida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si selaku ketua jurusan Sosiologi Universitas Lampung.

7. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi ini. Terimakasih atas bimbingan dan arahnya, sehingga mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H. selaku dosen penguji skripsi, terimakasih atas saran dan masukan yang diberikan sehingga mempermudah penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Seluruh dosen dan staff jurusan sosiologi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, penulis sampaikan terimakasih banyak telah membimbing dan membantu selama proses perkuliahan ini.
10. Seluruh staf dari Perkumpulan Damar Lampung, penulis sampaikan terimakasih sudah memberikan kesempatan dan ilmu yang telah diberikan selama PKL hingga proses penyelesaian skripsi.
11. Gus Khozien Dipo & Ning Atri Katri Nazwa selaku pengasuh di Pondok Pesantren Nurul Irfan, penulis sampaikan terimakasih sudah membimbing, mendukung, dan memberikan ilmu selama ini sehingga penulis termotivasi untuk selalu belajar menjadi lebih baik lagi.
12. Ibu Sri Latifah, M.Si dan keluarga besar, penulis sampaikan terimakasih sudah membantu dan memberikan dukungan sejak awal hingga akhir masa perkuliahan ini.
13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, terimakasih atas kebersamaan dan dukungannya selama proses perkuliahan ini.
14. Yurham Ameed, Tauhida Ahalia, Naya Nur Afifah, Fitria Nur Azizah, Salma Ibnatul Zahwa, Ayu Lestari, terimakasih sudah bertumbuh bersama.
15. Terakhir untuk almamater tercinta, Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 30 September 2024
Penulis

Dian Ristiani Saputri

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Kerangka Pemikiran	7
1.6 Penelitian Terdahulu	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Perspektif	12
2.1.1 Perspektif Feminisme	12
2.2 Kekerasan terhadap Perempuan	13
2.2.1 Definisi KtP	13
2.2.2 Bentuk-bentuk Kekerasan terhadap Perempuan.....	14
2.3 Kekerasan dalam Pacaran (KDP).....	15
2.3.1 Definisi Kekerasan dalam Pacaran	15
2.3.2 Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Pacaran	16
2.3.3 Aspek-aspek Kekerasan dalam Pacaran	17
2.3.4 Faktor-faktor terjadinya Kekerasan dalam Pacaran	18
2.4 Perkumpulan DAMAR Lampung	19
2.4.1 NGO Perkumpulan DAMAR Lampung	19
2.4.2 Perkumpulan DAMAR Lampung.....	20
2.5 Landasan Teori.....	21
2.5.1 Teori Strukturasi Giddens.....	21
III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Tipe Penelitian	25
3.2 Lokasi Penelitian.....	26
3.3 Fokus Penelitian	26
3.4 Penentuan Informan	26
3.5 Sumber dan Jenis Data	27
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	28

3.7 Teknik Analisa Data.....	29
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	31
4.1 Sejarah Berdirinya Perkumpulan DAMAR Lampung	31
4.2 Visi, Misi, dan Peran Strategis	31
4.3 Program	32
4.4 Pencapaian DAMAR.....	33
4.5 Penguatan Kelompok dan Pendidikan Kritis Bagi Perempuan.....	33
4.6 Struktur Organisasi Perkumpulan DAMAR Lampung	34
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
5.1 Profil Informan.....	35
5.2 Hasil dan Pembahasan Penelitian.....	36
5.2.1 Perspektif Perkumpulan DAMAR Lampung Mengenai KdP.....	36
5.3 Perspektif Perkumpulan DAMAR Lampung mengenai Faktor yang Menyebabkan Perempuan Menjadi Korban KDP.....	41
5.4 Pembahasan.....	70
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
6.1 Kesimpulan	75
6.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (Januari-Juni 2023).....	5
2. Penelitian Terdahulu	8
3. Pengertian KdP.....	36
4. Kategori Umur Korban KdP	38
5. Bentuk-bentuk KdP	39
6. Pengaruh Lingkungan Sosial.....	41
7. Pengaruh Lingkungan Tempat Terjadinya Kekerasan.....	46
8. Budaya Patriarki.....	49
9. Perempuan sebagai Objek Seksual.....	51
10. Pembatasan Ruang Gerak	56
11. Pola Asuh Orang Tua	59
12. Informasi Mengenai Kekerasan	61
13. Kepribadian	64
14. Korban Ketergantungan terhadap Pasangannya.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jenis Kekerasan Ranah Privat CATAHU 2023	3
2. Kerangka Pikiran.....	7
3. Struktur Organisasi.....	34

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Pada masa ini salah satu tugas perkembangan yang perlu dilakukan oleh remaja adalah memilih pasangan hidup. Individu akan mencoba menjalin relasi dengan lawan jenisnya, relasi ini akan dikembangkan dengan meresmikan hubungan menjadi pacaran. Istilah pacaran sudah tidak asing bagi khalayak umum. Sudah banyak orang yang meneliti topik ini, namun selalu menarik untuk diangkat kembali karena melekat dalam kehidupan sehari-hari. Masalah-masalah yang terdapat di dalamnya pun merupakan masalah kontemporer di kalangan remaja saat ini. Pacaran menjadi sebuah tindakan yang wajar sebagai wujud dari perasaan suka kepada pasangannya, namun tidak sedikit menjadi ajang pelampiasan nafsu yang berakhir dengan kekerasan.

Pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih (KBBI edisi ketiga, 2002). Pacaran diartikan sebagai hubungan yang dijalin oleh dua individu yang saling berinteraksi dengan menggunakan pikirannya untuk mengukur sejauh mana hubungan tersebut akan mendatangkan suatu manfaat (Permata Sari, 2018). Menurut DeGenova & Rice tahun 2005, pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Bentuk pacaran pada umumnya adalah melakukan jalan bersama, berdua di tempat yang sepi, berpegangan tangan, hingga yang terparah adalah sampai melakukan hubungan seksual selayaknya suami istri sebelum menikah (Purnomo & Suryadi, 2017).

Dibalik aktivitas pacaran yang dianggap menyenangkan dan menguntungkan, ternyata juga dapat menimbulkan kekerasan yang dapat dilakukan oleh pasangan sehingga dapat menciptakan suatu hubungan yang kasar (Kail & Cavanauhg, 2015). Kekerasan dalam pacaran merujuk pada sikap dominasi salah satu pasangan melalui tindakan menyakiti, memaksa, menekan dan melecehkan pasangan yang belum terikat pernikahan (Kusumaningtyas, dkk., 2015). Penelitian Putri (2012) mengenai kekerasan dalam berpacaran menunjukkan wujudnya berupa kekerasan emosional, kekerasan verbal, perilaku yang suka mengontrol, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Kekerasan pada masa pacaran dikategorikan sebagai *physical violence*, *psychological abuse* dan *sexual coercion* (Zahra & Yanuvianti, 2017).

Kekerasan dalam pacaran tergolong salah satu bentuk perilaku menyimpang pada remaja yang terkadang kasusnya baik bagi korban atau pelaku tidak disadari. Masyarakat pada umumnya menganggap kekerasan dalam pacaran sesuatu yang wajar diterima sebagai resiko pacaran, sehingga korban pada umumnya memilih tetap bertahan dalam hubungan pacaran yang dibalut kekerasan. Padahal, tanpa korban sadari kekerasan tersebut dapat menjadi siklus yang berkelanjutan bagi korban di masa mendatang dan apabila hubungan tersebut diteruskan ke tahap pernikahan bisa dipastikan perilaku kekerasan saat pacaran akan terulang kembali.

Berikut adalah data jenis kekerasan ranah privat tahun 2023 dalam Catatan Tahunan 2023 dimana kekerasan dalam pacaran menempati posisi ketiga dan kekerasan oleh mantan pacar menempati posisi terbesar:

Gambar 1. Jenis Kekerasan Ranah Privat CATAHU 2023



(Sumber: Komnas Perempuan)

Besar angka tersebut tercermin dalam kasus nyata yang terjadi dilingkup masyarakat dan menjadi permasalahan serius yang seharusnya segera ditangani. Kekerasan dalam pacaran dapat membawa dampak negatif bagi korbannya. Dampak yang muncul pada korban antara lain dampak psikis, cenderung berdiam diri, emosi kearah perilaku yang negatif, pembiasaan serta perasaan tak berdaya, kecenderungan menurunnya daya ingat verbal - nonverbal berkaitan dengan pengalaman kekerasan yang dialaminya, munculnya perasaan bersalah pada korban atas terjadinya kekerasan.

Korban kekerasan dalam pacaran atau KdP dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan. Dari banyaknya kasus kekerasan dalam pacaran, pada umumnya perempuan yang sering menjadi korban kekerasan. Perempuan seringkali menjadi korban yang teraniaya secara psikis maupun fisik akibat kekerasan dalam berpacaran (Set, 2009). Timbulnya kekerasan terhadap perempuan berkaitan dengan ideologi kultural atau tata nilai yang berlaku, yang mempengaruhi posisi/hubungan perempuan dan laki-laki dalam lingkungannya dan dalam struktur sosialnya.

Pengertian ini menunjukkan bahwa perempuan dihadapkan pada suatu sistem patriarki yang didalamnya terangkum sistem dominasi dan superioritas laki-laki,

kemudian terinternalisasi dan dianut sebagai arahan, pedoman bertingkah laku anggota-anggota masyarakat tersebut. Nilai-nilai dan norma yang mendefinisikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki, menyebabkan laki-laki mempunyai kontrol terhadap perempuan. Hal demikian dapat ditemukan di setiap lingkungan pergaulan yaitu dalam keluarga, pergaulan sosial, agama, hukum, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain.

Temuan di dalam CATAHU 2023 Komnas Perempuan pengaduan kasus pada tahun 2023 mengalami kenaikan dari tahun 2022, yaitu menjadi 4371 dari 4322 kasus. Kemudian di Lampung, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melaporkan, sejak 1 Januari hingga 20 Juni 2023 tercatat ada 11.292 kasus kekerasan. Data dihimpun melalui Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI). Jumlah kasus didominasi oleh korban perempuan sebanyak 10.098, sebanyak 32% korban berasal dari kelompok usia 13-17 tahun, dan jenis kekerasan yang mendominasi korban adalah kekerasan seksual sebanyak 5.053 kasus.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mengklasifikasikan bahwasannya Provinsi Lampung sudah memasuki zona oranye terkait kerentanan kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam SIMFONI PPPA. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Provinsi Lampung melaporkan, ada 307 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di provinsi tersebut sepanjang paruh pertama 2023.

Berikut data lengkap kabupaten/kota dengan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi Lampung hingga pertengahan tahun 2023 yang diperoleh SIMFONI PPPA:

Tabel 1. Jumlah kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (Januari-Juni 2023)

No	Nama Kabupaten/Kota	Jumlah Kasus
1	Lampung Tengah	73
2	Kota Bandar Lampung	56
3	Way Kanan	35
4	Lampung Timur	30
5	Tulang Bawang Barat	17
6	Tulang Bawang Barat	16
7	Pesisir Barat	13
8	Lampung Selatan	12
9	Tanggamus	12
10	Pesawaran	11
11	Mesuji	10
12	Lampung Utara	7
13	Pringsewu	7
14	Kota Metro	5
15	Lampung Barat	3
Total		307

(Sumber: databoks.katadata.co.id)

Berdasarkan data diatas, Kota Bandar Lampung menempati posisi kedua dengan jumlah kasus yang tinggi. Korban kekerasan paling banyak dialami oleh anak sekolah menengah pertama (SMP) dengan persentase 36,2% atau setara dengan 122 orang. Kemudian diikuti oleh korban anak yang duduk di sekolah dasar (SD) sebanyak 64 orang, dan sekolah menengah (SM/SMA) sebanyak 60 orang. Sementara, jenis atau bentuk kekerasan yang paling banyak dialami korban adalah kekerasan seksual, yakni mencapai 220 kasus. Diikuti kekerasan psikis 71 orang, kekerasan fisik 45 orang, dan eksploitasi 13 orang. Mayoritas lokasi terjadinya kekerasan terjadi di ranah domestik, yaitu rumah tangga sebanyak 169 kasus. Di Kota Bandar Lampung terdapat beberapa lembaga sebagai wadah pengaduan korban kekerasan anak dan perempuan. Diantaranya adalah Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Provinsi Lampung, Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung.

Peneliti akan memilih lembaga pengada layanan yaitu Perkumpulan DAMAR Lampung untuk memperoleh data. Perkumpulan DAMAR salah satu LSM di Lampung yang berfokus pada terwujudnya pemenuhan hak dasar perempuan agar tercipta tatanan masyarakat yang demokratis menuju keadilan untuk semua (perempuan dan laki-laki). Perkumpulan DAMAR juga berupaya meningkatkan pemahaman dan kepedulian Pemerintah Daerah dan masyarakat tentang hak dasar perempuan serta menguatnya basis dalam melakukan advokasi hak dasar perempuan sebagai bagian dari gerakan sosial. Perkumpulan DAMAR terlibat di dalam perencanaan penyusunan kebijakan daerah terutama yang membahas tentang perempuan dan anak. Selain itu, Perkumpulan DAMAR ini menjadi salah satu wadah pengaduan bagi perempuan yang menjadi korban kekerasan sehingga peneliti memilih LSM tersebut untuk memperoleh temuan data terkait perspektif Perkumpulan DAMAR Lampung terhadap perempuan sebagai korban kekerasan dalam berpacaran.

1.2 Rumusan Masalah

Apa faktor yang menyebabkan perempuan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perempuan menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kekerasan dalam hubungan berpacaran bagi pembaca dan dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

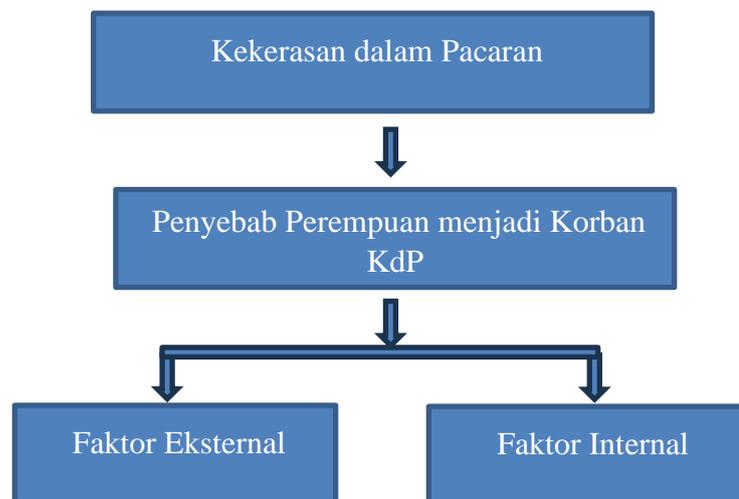
Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman dan kesadaran kepada pembaca dalam mencegah dan mengurangi fenomena kasus kekerasan dalam berpacaran (KdP) yang terjadi di tengah masyarakat.

c. Manfaat Sosiologis

Secara sosiologis, penelitian ini diharapkan berdampak pada masyarakat secara luas agar dapat memahami nilai-nilai sosial yang setara, khususnya bagi perempuan agar lebih mengetahui hak-hak nya, dan dapat merubah stigma masyarakat yang merugikan perempuan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Gambar 2. Kerangka Pikiran



Sumber: Bagan diolah Dian, Tahun 2024

1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Intan Permata S., 2018. Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan	Hasil penelitian ini adalah perempuan korban mempertahankan hubungan pacaran dikarenakan terdapat pertimbangan keuntungan yang diterima lebih besar daripada pengorbanan yang harus dilakukan.	Penelitian terdahulu berfokus pada motivasi perempuan korban dalam mempertahankan hubungan pacaran yang dibalut kekerasan, sedangkan penelitian ini penulis akan mengkaji faktor apa saja yang menyebabkan perempuan menjadi korban kekerasan dalam pacaran berdasarkan pengalaman aktivis Damar Perempuan.
2.	Rohmatus S., Achmad Mujab M., 2020. “Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka” (Studi Fenomenologi Pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran)	Hasil penelitian ini yaitu pengalaman perempuan korban KdP tidak memiliki kedekatan dengan ayah. Korban memilih diam dan memaafkan pacar ketika mengalami tindak kekerasan, karena pelaku akan lebih berpeluang melakukan kekerasan yang lebih besar jika korban melawan kekerasantersebut.	Penelitian terdahulu berfokus pada relasi orang tua dan anak yang berupa pola asuh akan mempengaruhi pribadi anak, Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rohmatus Sholikhah, Achmad Mujab Masykur yaitu informan yang dipilih, lokasi penelitian dan penelitian ini berupaya menggali faktor penyebab perempuan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran berdasarkan lembaga layanan di kota Bandar Lampung.

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
3.	Devi Sri W, Siti Komariah, Rika Sartika, 2020. Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.	Hasil Penelitian ini yaitu bentuk bentuk kekerasan yang dialami mahasiswa UPI yaitu berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan finansial yang terjadi pada hubungan pacaran yang sedang dijalani oleh mahasiswa. Kemudian faktor penyebab KdP berupa faktor eksternal dan faktor internal.	Penelitian terdahulu berfokus pada bentuk-bentuk kekerasan yang dialami mahasiswa UPI dan terdapat jenis faktor-faktor yang menjadi sebab terjadinya kekerasan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Devi Sri Wahyuni, Siti Komariah, dan Rika Sartika yaitu informan yang dipilih, lokasi penelitian, dan penelitian ini berupaya menggali faktor penyebab perempuan menjadi korban kekerasan dalam pacaran berdasarkan pengalaman perspektif Damar yang menjadi wadah pengaduan bagi korban.
4.	Genti Aulia S., Erin Ratna K., 2017. Gambaran Asertivitas Pada Perempuan Yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Pacaran	Hasil penelitian ini yaitu ketiga subjek berani memunculkan asertivitas setelah mendapati perilaku kekerasan dari pacar masing-masing, sehingga dapat membawa perubahan situasi didalam hubungan menjadi lebih baik.	Penelitian terdahulu berfokus pada bagaimana dampak KdP dan munculnya asertivitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Genti Aulia Syafira dan Erin Ratna Kustanti yaitu penelitian ini berupaya menggali faktor penyebab perempuan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran berdasarkan perspektif Damar yang menjadi wadah pengaduan bagi korban.

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
5.	Alya Difa S, Atwar Bajari, Agus Setiawan, 2023. Pengalaman Komunikasi Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran	Hasil penelitian ini yaitu semua informan memiliki pendapat yang sama dimana mereka merasa kesulitan untuk keluar dari hubungan kekerasan tersebut dan memiliki trauma dalam hubungannya.	<p>Penelitian terdahulu berfokus pada pengalaman menjadi korban KdP mencakup rasa takut, keterbatasan ruang gerak, mengalami <i>toxic positivity</i>, manipulasi, hingga kekerasan fisik.</p> <p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Alya Difa Salsabila, Atwar Bajari, dan Agus Setiawan yaitu perbedaan informan, lokasi penelitian, dan penelitian ini berupaya menggali faktor penyebab perempuan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran berdasarkan perspektif Damar yang menjadi wadah pengaduan bagi korban.</p>
6.	Annisa S., Dinda Dwarawati, 2021. Hubungan antara <i>Forgiveness</i> dan <i>Post Traumatic Growth</i> pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran pada usia Dewasa Awal di Kota Bandung.	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara <i>forgiveness</i> dan <i>post traumatic growth</i> perempuan dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran di Kota Bandung.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Annisa Salsabila dan Dinda Dwarawati yaitu penelitian ini berupaya menggali faktor penyebab perempuan menjadi korban (KdP) kekerasan dalam pacaran berdasarkan perspektif Damar yang menjadi wadah pengaduan bagi korban.

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
7.	Dwi Putri Astutik dan Muhammad Syafiq, 2019. Perempuan Korban Dating Violence	Hasil dari penelitian ini yaitu menjelaskan kapan partisipan memutuskan untuk berpacaran, penyebab mengalami kekerasan, jenis jenis kekerasan yang partisipan alami, dan dampaknya.	Penelitian terdahulu berfokus pada proses awal mula korban memutuskan untuk pacaran sampai dampak yang dialami korban. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dwi Putri Astutik dan Muhammad Syafiq yaitu narasumber yang dipilih, lokasi penelitian, dan penelitian ini berupaya menggali faktor pengaruh perempuan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran berdasarkan pengalaman aktivis Damar yang menjadi wadah pengaduan bagi korban.

Tabel dibuat oleh: Dian Risti, tahun 2023

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perspektif

Kata perspektif berasal dari bahasa Latin yaitu "*perspicere*" yang berarti "gambar, melihat, pandangan". Berdasarkan terminologinya, perspektif adalah sebuah sudut pandang untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif merupakan cara pandang, pandangan, atau cara menggambarkan suatu benda secara tiga dimensi (panjang, lebar, tinggi) pada bidang datar. Perspektif menurut Collins Dictionary adalah cara seseorang dalam berpikir mengenai sesuatu yang dipengaruhi oleh pengalaman dan keyakinan. Menurut Martono (2010), perspektif diartikan sebagai cara pandang yang digunakan oleh manusia ketika melihat suatu fenomena atau masalah yang sedang terjadi.

2.1.1 Perspektif Feminisme

Secara historis perempuan di bawah patriarki, apapun ras kelas mereka telah ditentukan untuk melakukan tugas-tugas reproduksi sosial (melahirkan anak, mengasuh anak, merawat rumah, mempersiapkan makanan, merawat yang sakit, dan tugas-tugas dependen, emosional, dan seksual). Namun, setiap solidaritas perempuan sebagai suatu "kelas" di dalam produksi patriarkis dipatahkan oleh konfigurasi-konfigurasi kelas lainnya. Sementara hubungan bersama dan historis perempuan kepada reproduksi sosial di dalam kondisi-kondisi subordinasi adalah basis bagi klaim feminis atas "sudut pandang perempuan" (George Ritzer, 2012).

Di dalam cara kerja sehari-hari kekuasaan sosial interseksi ketidaksetaraan gender dengan ketidaksetaraan ras, ketidaksetaraan kelas, ketidaksetaraan geososial, dan

ketidaksetaraan-ketidaksetaraan berbasis pada seksualitas dan usia, menghasilkan suatu sistem kompleks kelompok-kelompok sudut pandang yang diberdayakan secara tidak setara yang berhubungan melalui susunan-susunan koalisi dan oposisi yang berubah-ubah. Mengatakan terdapat ketidaksetaraan gender berarti mengklaim bahwa perempuan secara situasional kurang berdaya dibanding laki-laki untuk mewujudkan keinginannya..

Perkumpulan DAMAR Lampung merupakan salah satu NGO (*Non-Governmental Organization*) yang dilatar belakangi sebagai perwujudan dari rasa keprihatinan dan kecemasan terhadap situasi ketidakadilan, diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan yang terjadi khususnya pada perempuan. Kondisi ini terjadi karena kuatnya nilai-nilai patriarki di masyarakat yang membangun budaya dan kebijakan yang tidak adil bagi perempuan, maka dari itu akan sangat relevan apabila paradigma yang digunakan sebagai teori dasar penelitian ini adalah paradigma feminisme.

Feminisme adalah pendekatan yang fokus pada ketidaksetaraan dasar antara laki-laki dan perempuan serta konsekuensi ketidaksetaraan tersebut untuk politik dunia (Jackson and Sorensen 2013). Perempuan mendapatkan sumber daya material, status sosial, kekuasaan, dan peluang-peluang untuk aktualisasi diri yang lebih sedikit dari laki-laki yang mempunyai lokasi sosial yang sama dengan mereka. Ketidaksetaraan itu dihasilkan dari pengorganisasian masyarakat, bukan dari perbedaan biologis atau kepribadiannya yang signifikan antara perempuan dan laki-laki. Interseksi-interseksi itu saat ini adalah bagian integral dari deskripsi feminis dan analisis atas sudut pandang perempuan (George Ritzer, 2012).

2.2 Kekerasan terhadap Perempuan

2.2.1 Definisi KtP

Kekerasan terhadap perempuan dimaknai sebagai kejahatan berbasis gender, dan **biasanya** terjadi dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Espiritus (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2007:177) mengatakan bahwa secara struktural, kekerasan terhadap perempuan merupakan manifestasi

penundukan yang berbasis kelas yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih inferior dibandingkan dengan laki-laki. Ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat menyebabkan munculnya bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, seperti pemerkosaan, pemukulan dan serangan fisik dalam rana domestik, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi, pemaksaan sterealisasi dalam keluarga serta pelecehan seksual Faqih (dalam Sugihastuti dan Septiawan, 2007:176).

2.2.2 Bentuk-bentuk Kekerasan terhadap Perempuan

a. Kekerasan dalam lingkup Personal

Kekerasan dalam lingkup personal seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan dalam rumah tangga mencakup kekerasan yang dilakukan oleh pasangan dan anggota keluarga lainnya, dan diwujudkan melalui:

1. Kekerasan fisik seperti menampar, memukul, memutar lengan, menikam, mencekik, membakar, menendang, ancaman dengan benda atau senjata, dan pembunuhan.
2. Kekerasan seksual seperti pemaksaan hubungan seksual melalui ancaman, intimidasi atau kekuatan fisik, memaksakan hubungan seksual dengan orang lain.
3. Kekerasan psikologi meliputi perilaku yang dimaksudkan untuk mengintimidasi dan menganiaya, dan bentuk ancaman berupa ditinggalkan atau disiksa, dikurung di rumah, ancaman untuk mengambil hak asuh anak-anak, penghancuran benda-benda, isolasi, agresi verbal dan penghinaan terus menerus.
4. Kekerasan ekonomi termasuk tindakan menolak memberikan uang belanja, menolak memberikan makan dan kebutuhan dasar, dan mengendalikan akses terhadap pekerjaan, dll.

b. Kekerasan oleh Komunitas/Ruang Publik

Kasus kekerasan terhadap perempuan dalam lingkup publik yang rentan terjadi seperti di transportasi umum, di trotoar, di jembatan penyebrangan, hingga saat

menggunakan jasa transportasi online (Maisah, 2016). Selain itu, ketika perempuan sedang berkegiatan di luar rumah sering kali mendapat pelecehan baik secara verbal maupun non-verbal. Mulai dari mendapat perkataan kurang baik, siulan dengan nada menggoda, melontarkan kata-kata yang bernada pelecehan, meraba, mengikuti secara diam-diam, menunjukkan alat kelamin, hingga pemerkosaan.

c. Kekerasan oleh Negara

Terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam lingkup privat maupun publik, diakibatkan karena kurangnya perhatian lebih oleh negara. *Domestic violence* (kekerasan dalam keluarga) masih jauh dari jangkauan hukum, padahal kekerasan terselubung ini terjadi setiap saat, sementara itu perangkat hukum yang digunakan untuk menangani kasus tersebut belum tersedia (Sihite, 2003).

2.3 Kekerasan dalam Pacaran (KdP)

2.3.1 Definisi Kekerasan dalam Pacaran

Soetjningsih (2004), merangkum sebuah kesimpulan umum berdasarkan beberapa teori perkembangan, yaitu bahwa pada fase usia remaja akhir perilaku seksual yang dimiliki oleh individu secara umum sudah berkembang dalam bentuk hubungan personal yang dinamakan pacaran. Hubungan pacaran yang dijalani oleh remaja cenderung dimotivasi oleh kesenangan pemenuhan kebutuhan akan kebersamaan, keinginan mengenal lebih jauh pasangannya, keinginan menguji cinta, dan seks (Lips, 2012). Kekerasan dalam pacaran adalah penggunaan dengan sengaja taktik kekerasan dan tekanan fisik untuk memepertahankan serta mendapatkan kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya. Tindakan kekerasan dalam pacaran lebih ditekankan adanya kontrol terhadap pasangannya. Cara yang digunakan dengan taktik kekerasan (rayuan dan ancaman) dan bahkan menggunakan tekanan fisik (memukul atau menampar).

2.3.2 Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Pacaran

Menurut Murray (2007), terdapat tiga bentuk kekerasan dalam pacaran yaitu:

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah suatu perilaku yang mengakibatkan seseorang terluka secara fisik yang disebabkan karena pukulan, tamparan, tendangan, dan sebagainya.

b. Kekerasan Verbal dan Emosional

Kekerasan verbal dan emosional adalah ancaman yang dilakukan pelaku kekerasan terhadap pasangannya dengan melontarkan perkataan kasar dan gerakan non verbal seperti mimik wajah.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah bentuk tindakan berupa pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual yang hanya dikehendaki oleh salah satu pihak.

Menurut Shorey dkk (2008) dan Rifka (2000), bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Kekerasan fisik

Yaitu kekerasan yang dilakukan terhadap pasangan berupa memukul, mencubit, mencekik, menendang, atau melempar barang kepada pasangan yang dapat melukai dan menimbulkan bekas fisik terhadap pasangan.

b. Kekerasan Psikis

Yaitu kekerasan yang menyerang psikologis pasangan berupa hinaan, mengkritisi secara berlebihan, merendahkan, menekan dengan ancaman yang dapat menimbulkan rasa bersalah terhadap pasangan dan membuat tekanan psikis lainnya.

c. Kekerasan Seksual

Yaitu kekerasan yang dilakukan terhadap pasangan dalam bentuk mengintimidasi, memaksa secara sengaja untuk melakukan kegiatan seksual, serta mengeluarkan komentar-komentar yang merujuk kepada konten pornografi.

d. Kekerasan Ekonomi

Yaitu bentuk kekerasan yang merugikan korban terkait finansial baik bentuk uang maupun barang, tindakan yang dilakukan berupa pembatasan ruang gerak dalam kegiatan ekonomi, atau melakukan pemerasan dan pemaksaan pemenuhan kebutuhan pasangan.

2.3.3 Aspek-aspek Kekerasan dalam Pacaran

Berikut ini adalah aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator terjadinya kekerasan dalam pacaran menurut Engel, 2002:

a. Adanya dominasi

Korban dikendalikan dan dipaksa oleh orang lain melakukan atau mengikuti kegiatan pelaku ataupun keinginan-keinginan yang diharapkan.

b. Mengalami serangan verbal

Korban mengalami kekerasan emosional melalui kata-kata yang mengecilkan, merendahkan, mengkritik, dipermalukan, diejek, diancam, disalahkan terus menerus, dihujani kata-kata kasar yang mengekspresikan kebencian dan menyalahkan. Serangan verbal dapat pula berupa pembunuhan karakter, yaitu membesar-besarkan kesalahan, mengkritik dan mempermalukan pasangan di depan orang lain, serta mengecilkan prestasi pasangan.

c. Harapan yang salah

Korban dituntut memberikan sesuatu yang tidak mungkin dipenuhi, karena pelaku tidak pernah puas dengan apapun yang dilakukan oleh pasangannya. Korban dipaksa pasangannya untuk mengikuti kehendaknya dengan memanipulasi ketakutan, rasa bersalah atau kasih sayang dari pasangannya.

d. Mengalami krisis atau konflik

Korban berada pada posisi pertengkaran, bermasalah dengan orang lain, dan mengalami perubahan suasana hati yang cepat dan drastis. Hal ini biasanya disebabkan karena ledakan emosi secara tiba-tiba tanpa ada sebab yang jelas dan respon yang tidak konsisten untuk stimulus yang sama dari pelaku.

e. Mengalami pelecehan seksual

Pendekatan yang tidak dapat diterima, tingkah laku seksual yang tidak diharapkan atau tidak dapat diterima. Misalnya, korban dipaksa berhubungan

seksual, disentuh bagian-bagian tubuh tertentu dengan cara kasar atau tidak sopan.

2.3.4 Faktor-faktor terjadinya Kekerasan dalam Pacaran

Berikut adalah faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan dalam pacaran (Devi Sri Wahyuni, dkk: 2020) :

1. Faktor Eksternal

a. Pengaruh lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang dimaksud diantaranya yaitu lingkungan pergaulan atau lingkungan pertemanan dan lingkungan keluarga pelaku kekerasan tersebut.

b. Pengaruh lingkungan tempat terjadinya kekerasan

Sesuai temuan di lapangan kekerasan kecenderungan terjadi di tempat yang tertutup dengan suasana sepi, hal tersebut terjadi karena menghindari orang lain yang kemungkinan melihat tindakan kekerasan tersebut, dan karena ada ketakutan dari para pelaku kekerasan jika tindakannya diketahui oleh orang lain.

c. Budaya Patriarki

Budaya patriarki di dalam masyarakat menghasilkan *stereotype* gender yang meyakini bahwa laki-laki cenderung kuat, perempuan lemah, dan usaha menguasai perempuan adalah hal yang wajar.

2. Faktor Internal

a. Kepribadian

Kekerasan dalam pacaran didorong oleh faktor kepribadian dari diri pelaku sendiri, selain itu dapat juga disebabkan oleh masalah *self esteem* korban yang menyebabkan korban ada yang rentan terhadap kekerasan dan ada juga yang tidak.

b. Korban ketergantungan terhadap pasangannya

Kekerasan dalam pacaran terjadi diantaranya karena korban sudah mengalami ketergantungan kepada pasangannya walaupun pasangannya melakukan kekerasan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sari, P, I (2018,

hlm. 73) bahwasannya dalam hubungan pacaran akan terdapat harapan perempuan berkaitan dengan lama hubungan tersebut berjalan, maka akan ada kecenderungan selalu menuruti keinginan pasangannya yang akan membentuk pola relasi kekuasaan dan ketergantungan yang akan berbanding lurus dengan kekerasan, semakin besar ketergantungan maka semakin besar pula pulang untuk dikontrol.

c. Dorongan seksual

Kekerasan dalam pacaran khususnya kekerasan seksual terjadi karena ada pengaruh dari dorongan seksual atau kebutuhan biologis pelaku kekerasan. Dorongan seksual tersebut akan disalurkan oleh pelaku dengan cara yang tidak benar, seperti memaksa melakukan kontak seksual yang tidak diinginkan oleh pasangannya.

2.4 Perkumpulan DAMAR Lampung

2.4.1 NGO Perkumpulan DAMAR Lampung

Pengertian umum dari istilah NGO atau LSM pada dasarnya sama dengan pengertian umum lembaga sukarela. Dalam arti luas, istilah LSM dapat diterapkan pada organisasi nonprofit yang bebas dari pemerintah. LSM merupakan organisasi yang berbasis nilai yang secara keseluruhan atau sebagian tergantung pada lembaga donor dan pelayanan sukarela.

Menurut Praya (2009), NGO merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh perorangan atau sekelompok orang yang secara sukarela memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya. Menurut Nugroho (2001), NGO merupakan suatu lembaga, kelompok, atau organisasi yang aktif dalam mengupayakan pemberdayaan masyarakat dan pembangunan terutama pada lapisan masyarakat bawah. Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa NGO (*Non Governmental Organization*) merupakan sebuah organisasi yang didirikan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, dalam berbagai bidang yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar lebih peka terhadap suatu perkembangan.

DAMAR merupakan salah satu NGO (*Non-Governmental Organization*) di Bandar Lampung. Perkumpulan DAMAR adalah NGO yang berbentuk perkumpulan berbasis keanggotaan, dan menaungi tiga lembaga eksekutif, yaitu :

- Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR
- Lembaga Advokasi Anak (LAdA) DAMAR
- Institut Pengembangan Organisasi dan Riset (IPOR) DAMAR.

2.4.2 Perkumpulan DAMAR Lampung

Perkumpulan DAMAR didirikan sebagai wujud rasa prihatin serta cemas terhadap situasi ketidakadilan, diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan yang terjadi, khususnya pada perempuan. Situasi tersebut tentunya karena masih kentalnya budaya patriarki dimasyarakat.

Perkumpulan DAMAR merupakan salah satu lembaga anggota Konsorsium Perempuan Sumatera Mampu (PERMAMPU). PERMAMPU terdiri dari 8 LSM perempuan di Sumatera, yakni :

- 1) Flower-Aceh
- 2) Pesada-Sumatera Utara
- 3) PPSW-Riau
- 4) LP2M-Sumatera Barat
- 5) Aliansi Perempuan Merangin-Jambi
- 6) Cahaya Perempuan WCC-Bengkulu
- 7) WCC-Palembang
- 8) Lembaga Advokasi Perempuan Damar-Lampung

Sejak tahun 2009-sekarang, Perkumpulan DAMAR memilih isu “pemuahan hak dasar perempuan”, dan mengadvokasi : “hak kesehatan ibu dan anak”, “pendidikan dasar untuk semua gratis dan berkualitas”, “hak politik perempuan”, “anti kekerasan terhadap perempuan”, dan “anti pemiskinan”. Hasil penelitian Syamsul Ma’arif, menunjukkan bahwa NGO DAMAR berhasil melakukan aktualisasi peran

sosial NGO yang mencakup : pengawasan terhadap pemerintah, advokasi kebijakan dan pemberdayaan, dan pendidikan kewargaan meski dalam skala terbatas.

Dalam penelitian ini, para aktivis Perkumpulan DAMAR Lampung merupakan informan yang akan digali pengalamannya mengenai faktor pengaruh Kekerasan Dalam Pacaran (KdP), karena NGO Damar merupakan salah satu NGO yang memegang teguh kesetaraan gender dan menyuarakan isu tentang perempuan.

2.5 Landasan Teori

2.5.1 Teori Strukturasi Giddens

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi, yang menjelaskan sebuah konsepsi epistemologis yang mendasari pemikiran Giddens didalam memandang realitas, khususnya antara pelaku (*agency*) dan struktur (*structure*). Tidak ada ‘struktur’ tanpa ‘pelaku’, sebaliknya tidak ada tindakan tanpa struktur. Dalam teori ini, struktur dan agensi tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah, karena jika demikian akan muncul dualisme struktur-agensi. Struktur dan agensi menurut Giddens harus dipandang sebagai dualitas (*duality*), dua sisi mata uang yang sama. Hubungan antara keduanya bersifat dialektik, dalam arti struktur dan agensi saling mempengaruhi dan hal ini berlangsung terus menerus tanpa henti.

Strukturasi dari Giddens menawarkan alternatif bahwa realitas obyektif adalah praktek sosial yang berulang serta terpola dalam lintas waktu dan ruang, yang merupakan titik temu antara subjektivisme (definisi sosial) dan objektivisme (fakta sosial). Fakta sosial menjelaskan bahwasannya norma atau nilai yang menekan sikap perilaku masyarakat, sehingga tidak dapat menghindar atau berkelit dari nilai tersebut. Nilai dan norma dipandang sebagai “*Imperatif Struktural*” yang terinternalisasi dalam diri individu warga masyarakat. Struktur mirip pedoman atau aturan yang menjadi prinsip praktik hidup diberbagai tempat dan waktu, merupakan hasil perulangan berbagai tindakan. Pada saat nilai dan norma masih bias gender atau cenderung patriarki akibat sejarah, nilai sosial yang turun temurun atau disebut juga dengan tradisi, dan penafsiran bias gender terhadap firman Tuhan (diantaranya

penafsiran ayat suci Al-quran). Kondisi nilai dan norma sosial yang bias gender secara otomatis akan mengarah kepada pengaturan posisi tawar antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang dan didominasi oleh laki-laki.

Definisi sosial berfokus pada kajian tentang tindakan sosial, yang merupakan tindakan subjektif yang penuh arti, yang harus dipahami. Manusia adalah aktor yang penuh kreatif dan aktif dalam realitas sosialnya. Oleh karena itu maka mendefinisikan perempuan harusnya sesuai dengan realitas objektif, tindakan perempuan penuh makna dan arti serta sebagai manusia kreatif dan cerdas. Akan tetapi dalam praktiknya, perempuan didefinisikan sebagai makhluk reproduksi, bukan sebagai makhluk produktif. Perempuan berada pada posisi makhluk yang pantas dirumahkan, karena apabila perempuan keluar akan banyak resiko dan secara normatif “tidak pantas” di luar rumah. Secara sosiologis hal demikian perlu adanya redefinisi sosial tentang makna tindakan yang sesuai realitas objektif tentang peran perempuan dengan memberikan simbol-simbol aktif dan kreatif bagi perempuan.

Praktek sosial merupakan hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur berupa relasi dualitas. Dalam pandangan strukturasi obyektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktek sosial yang dilakukan. Oleh karena itu ada tiga gugus struktur yaitu:

- a. Struktur penandaan atau signifikansi yang menyangkut simbolis, pemaknaan, penyebutan dan wacana.
- b. Struktur penguasaan atau dominasi yang menyangkut skema penguasaan atas orang (politik) dan barang produktif (ekonomi).
- c. Struktur pembenaran atau legitimasi yang menyangkut peraturan normatif.

Kaitan ketiga struktur tersebut menyatakan bahwa reproduksi sosial dilahirkan melalui dualitas struktur (fakta sosial dan definisi sosial) dalam praktik sosial. Kinerja peran perempuan dalam dimensi strukturasi adalah gambaran yang ada sekarang, perempuan masih menghadapi tindak kekerasan.

Strukturasi kekerasan terhadap perempuan dimulai dengan penandaan kepada perempuan sebagai kelas nomor dua setelah laki-laki diberbagai bidang kehidupan. Penandaan perempuan sebagai kelas kedua demikian sudah tertanam dalam nilai-nilai budaya masyarakat, seperti terjadi dalam budaya pendidikan, budaya makan, dan budaya rumah tangga yang cenderung bias gender. Hasil dari penandaan tersebut diperkuat dengan dominasi kaum laki-laki yang memposisikan perempuan sesuai kepentingan laki-laki. Bentuk relasi sosialnya seperti hirarki “*kaula-gusti*” atau “*abdi-dalem*”. Perempuan dibuat teralienasi yang dikuatkan dengan kelembagaan-kelembagaannya (keluarga, perkawinan, agama, ekonomi, budaya, dan politik) untuk melanggengkan kekuasaan laki-laki, dengan memposisikan perempuan menjadi tersubordinasi atau tereksploitasi. Selanjutnya kondisi demikian dilegitimasi dengan norma-norma seperti pantangan, *pamali*, dosa tidak pantas yang berlandung dibalik ajaran agama. Akhirnya konstitusi dari masyarakat dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan ada di dalam koridor kekuasaan laki-laki dan sanksi yang memihak laki-laki.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan struktur dominasi dalam mengkaji faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perempuan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama perempuan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek hubungan manusia. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi.

Praktik budaya patriarki masih berlangsung hingga saat ini, seperti aktivitas domestik, ekonomi, politik, dan budaya. Hasil dari praktik tersebut menyebabkan berbagai masalah sosial, seperti kekerasan dalam pacaran. Dominasi dari pihak laki-laki sangat terlihat pada kasus kekerasan dalam pacaran yang menciptakan sebuah konstruksi sosial bahwa perempuan adalah pihak yang lemah dan bisa disakiti, baik hati atau fisiknya. Relasi perempuan dengan laki-laki, pemaknaan

sosial dari perbedaan biologis tersebut menyebabkan matangnya mitos, stereotipe, aturan, praktik yang merendahkan perempuan dan memudahkan terjadinya kekerasan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut Creswell (2008), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang – oleh sejumlah individu atau sekelompok orang – dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik daripada partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (diadaptasi dari Creswell, 2007).

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis ini peneliti berupaya untuk mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna (Moustakas, 1994). Dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar ia dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang ia teliti (Nieswiadomy, 1993). Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur

pengumpulan data, melalui wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi yang akan diperoleh di Perkumpulan DAMAR Lampung.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini di Perkumpulan DAMAR, yang berlokasi di Bandar Lampung. Perkumpulan DAMAR sendiri dilatarbelakangi sebagai perwujudan dari rasa keprihatinan dan kecemasan terhadap situasi ketidakadilan, diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan yang terjadi khususnya pada perempuan yang disebabkan masih kuatnya nilai-nilai patriarki di masyarakat yang membangun budaya dan kebijakan yang tidak adil bagi perempuan. Oleh karena itu peneliti memilih Perkumpulan DAMAR ini sebagai lokasi penelitian karena salah satu isu yang diangkat sesuai dengan tema yang peneliti ambil yaitu kekerasan terhadap perempuan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini untuk mengetahui serta memahami mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perempuan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran berdasarkan perspektif masing-masing informan Perkumpulan DAMAR Lampung.

3.4 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive*, adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi peneliti. Berikut adalah kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Direktur Eksekutif Perkumpulan DAMAR Lampung

Sebagai pimpinan Perkumpulan DAMAR yang bergerak dalam menyuarakan pemenuhan hak dasar perempuan agar tercipta tatanan masyarakat yang demokratis, menuju keadilan untuk semua (perempuan dan laki-laki).

- b. Advokasi dan Penanganan Kasus
Bertugas mendampingi serta mengadvokasi korban kekerasan termasuk perempuan korban kekerasan dalam berpacaran.
- c. Pemberdayaan Masyarakat
Berperan untuk memerangi kasus kekerasan terhadap perempuan (KtP), ibu, dan anak melalui masyarakat dengan ikut berkontribusi dalam kegiatan-kegiatannya.

3.5 Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2010). Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan literatur lain (Lexy Moleong, 2015). Peneliti menggunakan dua sumber data untuk mencari dan mengumpulkan sumber data dalam penelitian ini dan hasil data yang akan diolah, yaitu:

- a. Data Primer
Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dengan menggali sumber asli langsung dari responden, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan diperoleh melalui hasil utama usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan, dan bertanya. Peneliti mendapatkan sumber data primer dari informan langsung yaitu Perkumpulan DAMAR Lampung, yaitu direktur eksekutif, pendamping korban, dan pemberdayaan masyarakat Perkumpulan DAMAR Lampung.
- b. Data Sekunder
Data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data dalam penelitian kualitatif bisa diperoleh melalui studi kepustakaan dengan media buku dan media internet untuk mendukung analisis pembahasan. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari arsip-arsip dan foto-foto pada saat penelitian berlangsung, yaitu dengan alat berupa *handphone* dan alat tulis.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara baik terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam dan mencatat informasi (Creswell, 2009: 266; Gay, 2006:413-423). Berikut adalah langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah mengumpulkan data mengenai sikap dan kelakuan, pengalaman, cita-cita, dan harapan manusia seperti dikemukakan oleh responden atas pertanyaan-pertanyaan peneliti atau pewawancara (Jacob Vredendregt, 1979). Menurut Burhan Bungin (2012) ada dua tipe wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, dikarenakan wawancara mendalam dapat menggali apa yang tersembunyi di sanubari seseorang. Tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat. Sehingga peneliti akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman dan pandangan Perkumpulan DAMAR Lampung mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perempuan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran. Pada saat wawancara berlangsung, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan menfokuskan pertanyaan yang akan diberikan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumentasi didalam penelitian ini yaitu foto-foto dan arsip mengenai serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti saat berada di lapangan.

3.7 Teknik Analisa Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biken adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang paling penting dan dipelajari, dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy Moleong, 2005). Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif menurut Miles dan Hubberman. Berikut adalah teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Hubberman, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode-kode pada aspek tertentu.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Milles dan Hubberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk

menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisa data kualitatif menurut Milles dan Hubberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Berdirinya Perkumpulan DAMAR Lampung

DAMAR didirikan pada tanggal 23 Desember 1999 dan dideklarasikan pada tanggal 10 Februari 2000. Perkumpulan DAMAR adalah organisasi yang berbentuk perkumpulan berbasis keanggotaan dan menaungi tiga lembaga eksekutif, yaitu:

- a. Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR
- b. Lembaga Advokasi Anak (LADA) DAMAR
- c. Institut Pengembangan Organisasi dan Riset (IPOR) DAMAR

Berdirinya Perkumpulan DAMAR dilatar belakangi sebagai perwujudan dari rasa keprihatinan dan kecemasan terhadap situasi ketidakadilan, diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan yang terjadi khususnya pada perempuan. Kondisi ini terjadi karena kuatnya nilai-nilai patriarki di masyarakat yang membangun budaya dan kebijakan yang tidak adil bagi perempuan. DAMAR berarti lampu atau penerang. Secara filosofi DAMAR diharapkan bisa menjadi penerang bagi masyarakat, khususnya bagi perempuan korban kekerasan. Selain itu, DAMAR juga merupakan pohon yang menjadi *icon* Lampung. Pohon DAMAR terbaik ada di Lampung Barat, diharapkan Perkumpulan DAMAR dalam kiprahnya bisa menjadi kebanggaan dan *icon* warga Lampung.

4.2 Visi, Misi, dan Peran Strategis

1. Visi dari Perkumpulan DAMAR ialah terwujudnya pemenuhan hak dasar perempuan agar tercipta tatanan masyarakat yang demokratis, menuju keadilan untuk semua (perempuan dan laki-laki).

2. Misi Perkumpulan DAMAR ialah:
 - a. Meningkatnya pemahaman dan kepedulian pemerintah daerah dan masyarakat tentang hak dasar perempuan.
 - b. Menguatnya basis dalam melakukan advokasi hak dasar perempuan sebagai bagian dari gerakan sosial.
 - c. Meningkatnya kapasitas organisasi dan kelembagaan Perkumpulan DAMAR sebagai organisasi yang independen dalam mewujudkan transparansi, akuntabilitas, dan kinerjanya.
3. Peran Strategis

Ada dua peran strategis yang dilakukan DAMAR, yaitu:

 - a. Melakukan advokasi pemenuhan hak dasar perempuan
 - b. Melakukan penguatan kelompok dan pendidikan kritis bagi perempuan.

4.3 Program

- a. Kajian

Program kajian dan pendidikan publik dilakukan untuk memetakan persoalan hak dasar perempuan (hak kesehatan, pendidikan, dan politik), di 6 kabupaten/kota (Bandar Lampung, Tanggamus, Lampung Tengah, Lampung Timur, dan Lampung Selatan). Selain itu, pemetaan juga didukung data base sebagai fakta atau gambaran persoalan hak dasar yang terjadi di masyarakat. Hasil kajian dan data base ini yang akan menjadi dasar untuk melakukan advokasi pemenuhan hak dasar perempuan di Lampung.
- b. Penguatan Jaringan

Program penguatan jaringan telah dilakukan sejak tahun 2000. Program ini untuk melakukan penguatan masyarakat sipil, khususnya perempuan marginal melalui pendidikan kritis, pengorganisasian, penguatan, dan konsolidasi organisasi perempuan lintas wilayah se-Lampung. Dengan demikian, diharapkan organisasi-organisasi perempuan bisa melakukan advokasi atau hak dasarnya.
- c. Penguatan Organisasi

Program ini untuk meningkatkan kualitas staf/pelaksana program dan pengurus, serta sebagai supporting system pelaksanaan program. Berbagai sistem

dibangun agar pengelolaan organisasi dan program berjalan efektif, seperti sistem perencanaan, monitoring, evaluasi, keuangan, personalia, dan juga peningkatan kualitas staf/pelaksana.

4.4 Pencapaian DAMAR

- a. Advokasi
 1. Adanya Perda No. 6 tahun 2006 tentang pelayanan terhadap perempuan dan anak korban kekerasan di provinsi Lampung.
 2. Perda No. 4 tahun 2006 tentang pencegahan perdagangan perempuan dan anak.
 3. Berbagai perjanjian kerjasama dengan Aparat Penegak Hukum, Aparat pemerintah Daerah, Rumah Sakit Umum Daerah, baik tingkat provinsi maupun kabupaten/kota untuk pelayanan perempuan korban kekerasan (Bandar Lampung, Metro, Lampung Selatan, Lampung Barat).
 4. Terbangunnya unit pelayanan terpadu bagi perempuan korban kekerasan di beberapa RSUD (Lampung Tengah, Lampung Selatan, Metro, Bandar Lampung).
 5. Pemerintah Daerah Provinsi Lampung beberapa kali menerima penghargaan dari Presiden untuk program pemberdayaan perempuan.
 6. Tertanganinya 495 perempuan korban kekerasan dan termonitoringnya 1.710 kasus kekerasan terhadap perempuan dari 2000-2007.

4.5 Penguatan Kelompok dan Pendidikan Kritis Bagi Perempuan

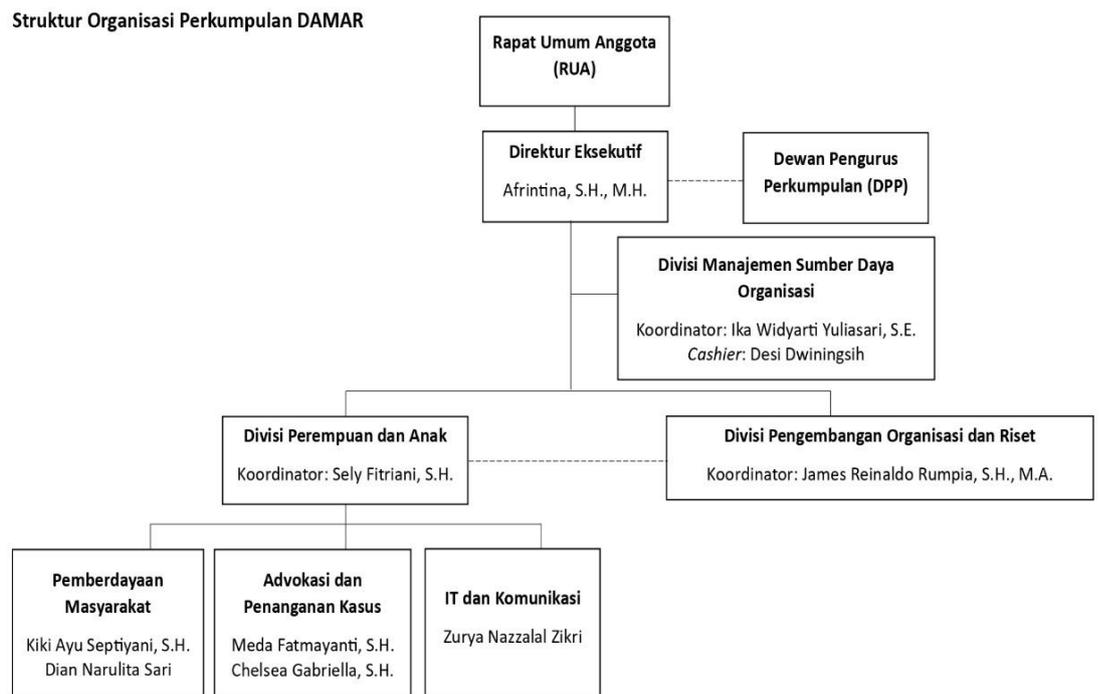
- a. Terbentuknya Gerakan Perempuan Lampung (GPL) yang berbasis pada organisasi-organisasi perempuan di enam kabupaten/kota.
- b. Menguat dan meluasnya kelompok-kelompok perempuan di enam kabupaten/kota, di 17 kecamatan, dan 80 desa/pekon/kampung/kelurahan, dengan jumlah anggota 2118 orang yang sudah terdidik.
- c. Anggota yang telah mengikuti pendidikan “Adil Gender dan Anti kekerasan” berjumlah 2118, anggota yang telah mengikuti pendidikan “Analisa Social berperspektif Feminismi” berjumlah 370, anggota yang telah mengikuti

pendidikan “Advokasi dan Pengorganisasian” berjumlah 100, dan anggota yang telah mengikuti pendidikan “Kepemimpinan Perempuan dan Tata Kelola Organisasi” berjumlah 30.

- d. Lahirnya pemimpin perempuan lokal yang terlibat aktif dalam pemerintahan desa, seperti menjadi kepala desa, anggota Badan Perwakilan Desa, dll.
- e. Terbangunnya kesadaran kritis perempuan marginal untuk mengorganisir diri dalam rangka memperkuat posisi tawar perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan.

4.6 Struktur Organisasi Perkumpulan DAMAR Lampung

Gambar 3. Struktur Organisasi



Gambar dibuat oleh peneliti, tahun 2024

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

KdP (kekerasan dalam pacaran) menurut Perkumpulan DAMAR Lampung adalah kekerasan berbasis gender dalam ranah hubungan privat, dilakukan oleh pacar atau mantan pacar, dengan bentuk kekerasan seperti fisik, psikis, seksual, ekonomi, gender online, dan juga pembatasan ruang gerak.

Faktor penyebab perempuan menjadi korban kekerasan dalam pacaran (KdP) berdasarkan perspektif Perkumpulan DAMAR Lampung terdapat dalam dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal penyebab perempuan jadi korban KdP meliputi pengaruh lingkungan sosial, pengaruh lingkungan tempat terjadinya kekerasan, budaya patriarki, perempuan sebagai objek seksual, dan pembatasan ruang gerak. Faktor internal penyebab perempuan jadi korban KdP yaitu pola asuh orang tua, informasi mengenai kekerasan, kepribadian, dan korban ketergantungan terhadap pasangannya.

Perempuan terhimpit oleh nilai-nilai patriarki yang tidak layak dilanggengkan. Perempuan seringkali dianggap lebih rendah, pantas dirumahkan, terbatas dalam pengambilan keputusan, dan perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan harus berani membebaskan nilai-nilai yang tidak dipilihnya untuk mempermudah mendefinisikan diri perempuan sesuai realitas sosial.

6.2 Saran

Kekerasan dalam pacaran tidak banyak yang menyadari, sehingga menyebabkan kekerasan secara tidak langsung dilanggengkan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dan perspektif baru bagi pembaca mengenai penyebab perempuan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Penulis berharap pembaca berani untuk memutus kekerasan mulai dari diri sendiri dengan tidak menjadi pelaku dan tidak menjadi korban. Hal demikian bertujuan agar dapat mencegah dan memutus tindak kekerasan yang akan dan sedang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M., & K. R. (N.D.). Dating Violence Pada Perempuan (Studi Pada Empat Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Universitas X). 76-89.
- Affandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *Journal Of Gender And Children Studies*, 1, 18.
- Anantri, K. M. (2015). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Putri Terhadap Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran Di SMA X Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan*, 3 No 3, 10.
- Astutik, D. P., & Syafiq, M. (2019). Perempuan Korban Dating Violence. *Psikologi*, 1-12.
- Asyaf, A. F. (2006). Pola Relasi Media, Negara, Dan Masyarakat; Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif. 205-218.
- Ayun. (2018). Kekerasan Terhadap Perempuan (Tinjauan Sosiologi). 4.
- Boediarsih, Shaluhiah, Z., & BM, S. (2016). Persepsi Remaja Tentang Peran Gender Dan Gender Seksualitas Di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11, 10.
- Devi, C. N. (2013). Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus Pada Mahasiswa Yang Pernah Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran).
- Efendi, I. (2018). Kekerasan Dalam Berpacaran (Study Pada Siswa SMAN 4 Bombana). 3 No 2, 11.
- Hermanto, A. (2017). Integrasi Laki-Laki Dan Perempuan (Paradigma Teori Gender Temporer). *Vol 1 No. 2*, 14.
- Hidayat, A., & Kumala, A. C. (2020). Mengadvokasi Kesetaraan Gender (Peran Negara Dan Hegemoni Budaya Patriarki): Study Pada Rifka Annisa Woman Crisis Centre (WCC) Yogyakarta. *Jurnal Polgov*, 2 No. 2, 41.
- Januta, I. (2003). Teori Strukturasi Anthoni Giddens.
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan

Penanganan Di Tengah Covid 19 Cegah 2021: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020 . Jakarta.

- Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Pelindungan Dan Pemulihan Jakarta, 7 Maret 2023. (N.D.). 5. Retrieved From <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>
- Maimun, A. (N.D.). Kekerasan Terhadap Perempuan (Mengapa Perempuan Terbiasa Lecehkan Perempuan?). 10.
- Marita, F. M., & Rahmasari, D. (2021). Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8, 13.
- Naafi, L. A. (2015). Dinamika Psikologis Pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran.
- Prameswari, F. H., & Nurchayati. (2021). Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran. 08, 14.
- Pronowo, Y. (2013). Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa'adawi Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol. 24.
- Pusparani, R. A. (2018). Regulasi Emosi Penyintas Kekerasan Dalam Pacaran, Studi Kasus Pada Mahasiswa Wanita.
- R. S., & Masykur, A. M. (N.D.). Atas Nama Cinta Ku Rela Terluka (Studi Fenomenologi Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran). *Jurnal Empati*, 52-62.
- Rini. (2022). Bentuk Dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin. 12.
- Rusyidi, B., & Hidayat, E. N. (2020). Kekerasan Dalam Pacaran: Faktor Risiko Dan Pelindung Serta Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan. 6. No 2, 18.
- S, N., & Neng, H. (2022). Objektivitas Perempuan Sebagai Akar Kekerasan Seksual. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7, 30.
- Statistik *Gender Tematik-Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Indonesia*. (2017). Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
- Safitri, A. N., & Hardiana, I. (N.D.). Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Pacaran Pada. 7.
- Saleh, A. A., Nur, H., & Zainuddin, K. (N.D.). Studi Kasus Perempuan Pelaku Kekerasan Dalam Pacaran. 01, 13. Retrieved 7 4, 2024
- Salsabila, A. D., Bajari, A., & Setiawan, A. (2023). Pengalaman Komunikasi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran. 150-167.

- Sari, I. P. (2018). Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. *Jurnal Dimensia*, 65-85.
- Surya, M. S., Ikhwansyah, M. H., & Armanto, R. G. (2024). Kekerasan Fisik Dalam Pacaran Remaja. *13*, 12. Retrieved 7 3, 2024
- Syafira, G. A., & Kustanti, E. R. (2017). Gambaran Asertivitas Pada Perempuan Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Empati*, 186-198.
- Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal UPI*, 923-928.